

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan cepat serta dapat diakses dengan mudah menjadikan para sastrawan, pengarang, ataupun penulis mempublikasikan hasil karyanya agar dibaca/ditonton oleh para penikmat sastra. Karya sastra yang disajikan dalam bentuk drama ataupun film banyak diminati masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan data menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2021 sebanyak 3.432 judul film yang diproduksi di Indonesia pada tahun 2020 (Annur, 2021). Dengan majunya perkembangan iptek tentunya film zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu dilihat dari segi nuansa, kualitas gambar, pemain, serta hal-hal lainnya. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya genre yang diproduksi pada film-film zaman sekarang.

Dari sekian banyaknya judul perfilman yang berproduksi di Indonesia, judul-judul tersebut tidak hanya mencakup film layar lebar. Dari 3.432 judul tersebut diantaranya yaitu sebanyak 289 film layar lebar, 206 film pendek, 929 film serial televisi, 168 film dokumenter, dan 69 film animasi (Annur, 2021). Berdasarkan hal ini, banyaknya peminat sastra dalam bentuk film membuat industri perfilmanya berlomba-lomba memproduksi hasil karya terbaiknya. Hal ini didukung oleh data dari website yang berjudul Ini Rapor Film Indonesia di Masa Pandemi, sebanyak 12.812.618 penonton film di bioskop pada tahun 2020 (Bintang, 2022). Namun data tersebut masih terbilang kecil dibandingkan dengan tahun 2019 sebanyak lebih dari 50 juta penonton. Data tersebut dihitung hanya untuk penonton yang menonton di bioskop saja, belum lagi yang menonton secara online atau melalui televisi.

Meningkatnya jumlah produksi perfilman tidak terjadi di Indonesia saja tetapi juga di beberapa negara. Salah satunya adalah Korea Selatan. Korea Selatan banyak memproduksi drama-drama yang pemasarannya tertuju pada kalangan remaja, tak terkecuali remaja di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan melandanya virus *Korean wafe* di Indonesia. Istilah virus ini merupakan cara Korea menaik daunkan budayanya melalui jembatan *entertainment*

contohnya drama, lagu, musik, dan tren kekinian (Putri, 2020). Pengemasan alur cerita yang menarik, drama yang sangat menyentuh, hingga para pemain yang dianggap sangat tampan dan cantik menjadi salah satu alasan mengapa drama Korea banyak digandrungi remaja di Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan dengan aplikasi pionir untuk streaming drama korea salah satunya yaitu Netflix dan VIU. Dikutip dari The Korean Times, aplikasi Netflix berinvestasi sebanyak 800 miliar won tahun 2021 ke belakang untuk produksi serial orisinal Korea Selatan (Jin, 2020). Dikutip dari Viu.com aplikasi VIU mendapatkan peringkat satu untuk jumlah pengguna di Asia Tenggara pada tahun 2020 (Ayu, 2020). Sebanyak 45 juta pengguna aktif bulanan dan 5,3 juta pelanggan berbayar (Ayu, 2020).

Setiap drama tentunya memiliki unsur intrinsik yaitu judul, tema, alur, tokoh/penokohan, latar, petunjuk laku, dialog, dan moral (Maisaroh & Hidayah, 2019). Hidup tidak akan ada jika tanpa masalah dan drama. Konflik atau masalah juga selalu muncul dalam drama. Karena drama adalah karya yang menggambarkan kehidupan seseorang, plotnya pun memungkinkan untuk terjadi di kehidupan nyata. Setiap tokoh dalam drama memiliki karakternya masing-masing. Sama halnya dengan emosi yang dialami oleh masing-masing tokoh. Tokoh yang dihadapkan pada konflik atau masalah tentu akan melibatkan emosi atau perasaannya dalam menghadapi konflik tersebut. Konflik ini dapat menimbulkan efek negatif pada karakter seperti depresi (stres), ketidakmampuan berkonsentrasi, kecemasan, penarikan diri dan frustrasi (Wahyudi, 2015).

Drama Korea berjudul *Hope* juga dikenal dengan judul *Wish*. Isinya mengisahkan tentang kehidupan perempuan kecil yang menjadi korban kekerasan seksual. Yang memilukan, kisah tersebut ternyata terinspirasi dari kejadian yang benar adanya. Terjadi pada tahun 2008 di Korea Selatan, seorang perempuan kecil, cantik nan lucu berusia 8 tahun mendapatkan perlakuan biadab oleh seorang pria tak dikenal berusia 57 tahun. Perempuan tersebut tidak hanya dilecehkan tetapi juga mengalami kekerasan hingga mengakitkannya lumpuh. Drama yang berdurasi 2 jam 2 menit atau 122 menit ini dibintangi oleh tokoh utama bernama Im So won. So Won adalah anak dari orang tua tunggal

Im Dong Hoon dan Kim Mi Hee. So Won adalah anak kelas dua Sekolah Dasar (SD) yang hidup sederhana dengan ayah seorang buruh pabrik, dan ibu bekerja dengan membuka toko sembako. Walaupun kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua karena sibuk, So Won tetap menjadi anak yang cerdas dan ceria. Itu juga membuatnya tumbuh dan berkembang lebih mandiri dibandingkan teman sebayanya, seperti berangkat dan pulang dari sekolah seorang diri.

Film *Hope* memiliki banyak unsur yang membuat emosi penonton terbawa ke isi cerita. Mulai dari plotnya yang membuat penasaran. Adegan-adegan yang mampu menyayat hati, seperti ketika melihat So Won yang tiba-tiba terluka parah, hingga ketraumaan So Won yang membuatnya tidak ingin berinteraksi dan disentuh oleh ayahnya, sampai putusan pengadilan yang sangat membuat marah karena perlakuan terhadap kasus So Won dianggap tidak adil. Meskipun banyak kesedihan, film ini memiliki banyak pelajaran. Hal pelajaran yang paling ditonjolkan yaitu mengenai dunia kekerasan seksual. Penonton diharapkan meningkatkan kesadaran terkait kekerasan seksual yang mungkin saja bisa terjadi di sekitarnya.

Di Indonesia, ternyata kasus kekerasan seksual menjadi kasus yang darurat. Kasus kekerasan seksual menjadi kasus teratas diantara kasus kekerasan fisik, psikis, penelantaran, *trafficking*, eksploitasi, dan lainnya. Menurut data laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), sebanyak 11.628 kasus kekerasan seksual pada tahun 2022 (Naurah, 2023). Jika dijumlahkan berdasarkan jenis kekerasan (kekerasan fisik, psikis, penelantaran, *trafficking*, eksploitasi, dan lainnya) sebanyak 27.589 kasus kekerasan pada tahun 2022 (Naurah, 2023). Berdasarkan jenis kelamin, data tersebut dirinci dengan rincian sebanyak 25.050 korban perempuan (79,9%) dan 4.634 korban laki-laki (20,1%). Kemudian berdasarkan usia, sebanyak 31,8% korban dengan rentang usia 13-17 tahun, 26,1% korban dengan rentang usia 25-44 tahun, dan sebanyak 57% korban kekerasan usia anak-anak (Nurah, 2023). Berdasarkan data tersebut, usia anak-anak sangat mendominasi persentase korban kekerasan di tahun 2022.

Selain mendominasi persentase korban kekerasan di tahun 2022, korban usia anak-anak juga mengalami peningkatan pada kasus kekerasan seksual di tahun 2019 hingga 2021. Berikut rincian jumlah korban kekerasan seksual pada anak-anak berdasarkan tahun, pada tahun 2019 sebanyak 6.454, tahun 2020 sebanyak 6.980, dan tahun 2021 sebanyak 8.730 (Fauzia, 2022). Melihat peningkatan jumlah korban dari tahun ke tahun membuat miris dan memprihatinkan. Terlebih lagi jika kasus tersebut terjadi di tempat umum seperti lingkungan keluarga, sekolah, kerja, dan lainnya. Lingkungan yang seharusnya menjadi tempat yang aman justru sebaliknya. Membuat para korban mengalami keadaan psikologis, fisik, dan sosial yang terganggu. Kasus kekerasan seksual menjadi masalah yang diangkat dalam penelitian saat ini. Masalah kasus kekerasan seksual ini penting untuk diangkat sebagai bentuk perhatian dan penyikapan pada para korbannya. Sehingga para korban berani *speak up* kepada pihak berwenang. Kolaborasi dan sinergi dari beberapa pihak juga perlu dilakukan untuk menangani kasus kekerasan seksual. Seperti penanganan kondisi psikis korban oleh psikolog.

Pada tokoh utama film *Hope* yang diangkat dari kisah nyata juga termasuk korban kekerasan seksual usia anak-anak. Hal tersebut tentunya menjadikan keadaan psikologis dan fisik tokoh utama terganggu. Hal ini terlihat ketika sang tokoh utama, So Won yang awalnya adalah anak yang ceria tiba-tiba menjadi sangat pendiam dan tidak ingin berbicara. Namun, dengan bantuan pemulihan psikologis oleh psikolog, keluarga, dan orang terdekat, So Won akhirnya mulai mengungkapkan perasaannya. Dialog yang dibawakan oleh tokoh utama yaitu So Won penuh dengan emosi, apalagi semenjak So Won mengalami kejadian yang tidak diinginkan. Dengan demikian, ada data dalam konflik ini yang dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Konflik dapat ditemukan dalam drama, seperti ketika So Won takut pada ayahnya sendiri karena dalam batin So Won mengingatkannya pada pria jahat yang telah menghancurkannya. Penyebab konflik batin bermula dari dua atau lebih pandangan, pemahaman, kemauan yang berlawanan kemudian dapat membuat perilaku jadi terpengaruh (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Drama berjudul *Hope* ini dipilih penulis sebagai sumber data penelitian karena selain merupakan kisah nyata, juga mengandung moral, pelajaran hidup dan rasa empati terhadap korban kekerasan seksual. Selain itu, alasan lainnya juga karena film ini memiliki keistimewaan yaitu sebagai film terbaik, hal itu didukung dengan keberhasilannya memboyong berbagai piala pada acara Blue Dragon Film Awards ke-3 (Nurulita, 2021). Selain filmnya yang mendapatkan penghargaan, beberapa pemain juga mendapatkan penghargaan serta masuk dalam nominasi. Tidak heran jika, karakter yang dimiliki pemain dapat diperankan secara maksimal.

Film yang merupakan bagian dari sastra termasuk jenis karya sastra yang berupa media audio visual. Film juga terbagi lagi dalam beberapa jenis genre, seperti drama. Karya sastra berbentuk drama tentu akan memiliki dialog yang berisi konflik. Drama yang menggambarkan kehidupan sehari-hari tidak akan lepas dari masalah atau konflik batin. Konflik batin dapat dipandang berdasarkan pandangan psikologis, karena ilmu psikologi berkaitan dengan mental, jiwa, atau batin. Dalam psikologi sastra, karya sastra dapat dipahami aspek kejiwaan pada cerita yang diperankan oleh tokoh-tokohnya melalui tiga cara: (1) mengetahui aspek kejiwaan berdasarkan sudut pandang penulis/pengarang karya sastra tersebut, (2) mengetahui aspek kejiwaan berdasarkan tokoh-tokoh fiksi dalam cerita, dan (3) mengetahui aspek kejiwaan berdasarkan sudut pandang pembaca/pendengar/penonton (Basuki, & Mulyono 2018).

Penelitian analisis konflik batin dengan pendekatan psikologi sastra pernah dilakukan oleh Wulandari (2018) dengan judul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar dalam Novel *Sunset dan Rosie* Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra)”. Kebaharuan penelitian saat ini dengan penelitian Wulandari adalah dari sumber data yang dipakai. Wulandari memakai novel sebagai sumber datanya sedangkan dalam penelitian saat ini memakai film Korea bergenre drama. Selain itu, penelitian relevan lainnya juga pernah dilakukan oleh Prihastiwi, dkk. (2022) dengan judul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film *Liam Dan Laila* Karya Arief Malinmudo Pendekatan Psikologi Sastra”. Perbedaan penelitian Prihastiwi, dkk dengan

penelitian saat ini adalah teori dan sumber data yang digunakan. Penelitian Pratiwi menggunakan teori Sigmund Freud, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teori Abraham Maslow.

Abraham Mashlow memaparkan bahwa penentuan tingkah laku manusia bercondong dari individu yang ingin mendapatkan kepuasan dengan mencapai tujuan hidup bahagia. Teori kebutuhan bertingkat menurut Maslow ada lima yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, memiliki dan cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut tidak dapat dipungkiri akan ada kebutuhan yang belum atau tidak terpenuhi. Hal ini akan memunculkan konflik batin. Konflik batin dapat ditemukan dalam sebuah drama karena drama merupakan gambaran kehidupan manusia sehari-hari. Masalah atau konflik yang dihadapi ketika dalam proses pemenuhan kebutuhan tidak terpenuhi maka akan timbul frustrasi. Frustrasi yaitu rasa kecewa karena gagal melakukan sesuatu agar mencapai suatu tujuan (KBBI).

Dari pemaparan di atas, ditemukan masalah yang kemudian akan dikaji dalam penelitian. Masalah tersebut yaitu konflik batin yang dialami tokoh So Won dalam film *Hope* menurut sudut pandang tokoh fiksi. Penelitian tentang sastra ini penting karena dapat mengetahui dan mendeskripsikan konflik batin yang dirasakan oleh tokoh So Won dalam film *Hope* dengan memakai pendekatan psikologi sastra. Selain itu sebagai referensi bagi penulis lain untuk jenis penelitian yang sama. Untuk tujuan praktis penelitian ini yaitu agar setiap penikmat sastra drama dapat mengontrol setiap perasaan dengan bijak. Selain itu, pemanfaatan penelitian ini yang dijadikan sebagai bahan ajar dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi drama di SMA kelas XI.

B. Rumusan Masalah

Searah dengan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam film *Hope* menggunakan pendekatan psikologi sastra?

2. Bagaimana pemanfaatan analisis konflik batin tokoh utama dalam film *Hope* menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai modul pembelajaran drama di SMA kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka didapati tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan konflik batin yang dirasakan oleh tokoh utama dalam film *Hope* menggunakan pendekatan psikologi sastra.
2. Untuk menghasilkan modul sebagai pemanfaatannya dalam pembelajaran drama di SMA kelas XI.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang akan didapatkan dalam penelitian.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian tentang sastra ini penting karena bermanfaat secara teoretis yaitu untuk memiliki khazanah keilmuan tentang konflik batin menggunakan pendekatan psikologi sastra. Selain itu sebagai referensi bagi penulis lain untuk jenis penelitian yang searah.

2. Manfaat Praktis

Kebermanfaatan penelitian ini dapat diambil dan diterima bagi siswa, guru, penonton, penulis drama (skenario), dan penulis lainnya.

a. Bagi Siswa

Manfaat dari penelitian ini dapat dijadikan oleh siswa sebagai referensi belajar terkait materi drama. Modul pembelajaran materi drama juga dapat dimanfaatkan dalam proses belajar.

b. Bagi Guru

Manfaat dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pengembangan bahan ajar modul materi drama. Guru juga dapat menggunakan modul sebagai bahan ajar atau media pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar materi drama di SMA kelas XI.

c. Bagi Pembaca

Pembaca dapat mengambil manfaat dari penelitian ini sebagai referensi dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang konflik batin, film, drama, dan teori-teori lainnya serta hasil penelitian. Serta pembaca juga dapat memahami kebutuhan aktualisasi diri pada setiap individu sehingga dapat mengontrol setiap perasaan dengan bijak.

d. Bagi Penulis Drama (Skenario)

Penulis drama atau skenario bisa mendapatkan masukan dalam pembuatan film atau drama, terutama dalam aspek unsur penokohan karena berkaitan dengan watak, karakter, batin. Penokohan yang memiliki konflik batin yang sesuai dan tidak dibuat-buat menjadikannya masuk akal pada kehidupan nyata.

e. Bagi Penulis Lainnya

Penulis lainnya dapat memilih dan menjadikan penelitian ini sebagai sumber acuan penelitian yang relevan dan sejalan.

